

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Siswa SMAN 1 Kampar Timur Melalui Pelatihan Tari Zapin Pecah Dua Belas

Evadila*¹, Nurmalinda¹, Laila Fitriah¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau

*e-mail: evadila@edu.uir.ac.id

Article Info: Received: 6 July 2025, Accepted: 21 July 2025, Published: 1 August 2025

Abstract

The declining interest of SMAN 1 Kampar Timur students in traditional Malay Riau dance has contributed to a weakening of character development. The absence of structured training programs in traditional dance has also resulted in limited effective engagement with local cultural heritage. A training program focused on Zapin Pecah Dua Belas dance was implemented to address these issues. This initiative aimed to strengthen students' character, channel their artistic interests and talents, and rekindle appreciation for traditional Malay Riau dance, particularly Zapin Pecah Dua Belas dance. The program comprised four phases: preparation, implementation, presentation, and evaluation, and was conducted over one day. The training led to measurable character enhancement, namely, cooperation, discipline, self-confidence, creativity, courtesy, communication, sociability, and perseverance, through the mastery of six core movement patterns in Zapin Pecah Dua Belas dance. Moreover, the program successfully facilitated students' engagement with traditional dance and fostered a renewed cultural pride. The ethnopedagogical training program through Zapin Pecah Dua Belas Dance received a positive response from the partner institution and is recommended for continuous integration by school teachers into cultural arts education.

Keywords: Character Education; Zapin Pecah Dua Belas Dance; Traditional Dance Training; Ethnopedagogi

Abstrak

Kurangnya minat siswa SMAN 1 Kampar Timur terhadap tari tradisional Melayu Riau, berimplikasi melemahnya karakter siswa. Selain itu, belum adanya pelatihan tari tradisional Melayu Riau, juga menyebabkan minimnya afektif siswa terhadap budaya lokal. Pelatihan Tari Zapin Pecah Dua Belas ini, dilaksanakan untuk mengatasi kendala tersebut. Program ini bertujuan untuk menguatkan karakter siswa, menyalurkan minat dan bakat siswa, dan menumbuhkan kembali minat siswa terhadap tari tradisional Melayu Riau, terutama Tari Zapin Pecah Dua Belas. Program ini terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, presentasi, dan evaluasi. Program ini berlangsung kurang lebih satu hari, yang menghasilkan penguatan karakter siswa, diantaranya: kerjasama, disiplin, percaya diri, kreativitas, sopan santun, komunikatif, bersahabat, dan kerja keras, melalui penguasaan enam ragam Tari Zapin Pecah Dua Belas. Selain itu, program ini juga menghasilkan terfasilitasinya minat siswa terhadap tari Melayu Riau, dan menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap Tari Zapin Pecah Dua Belas sebagai bagian budaya mereka. Program pelatihan berbasis etnopedagogi melalui Tari Zapin Pecah Dua Belas ini mendapatkan respon positif dari pihak mitra, dan direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan oleh guru di sekolah dalam pembelajaran seni budaya.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Tari Zapin Pecah Dua Belas; Pelatihan Tari Tradisional; Etnopedagogi

1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi dan derasnya arus globalisasi berdampak kepada minat siswa SMAN 1 Kampar Timur, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau terhadap budaya Melayu Riau. Berdasarkan observasi awal di lapangan, siswa SMAN 1 Kampar Timur lebih menyukai budaya modern, terutama pada *Korean Pop Dance* (K'Pop Dance). Bahkan mereka tidak mengenal tari Zapin Melayu Riau, terutama Tari Zapin Pecah Dua Belas. Sejalan dengan fenomena tersebut, studi sebelumnya juga menyatakan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi merupakan faktor-faktor secara signifikan berkontribusi terhadap degradasi dan pergeseran moral di kalangan generasi muda di Indonesia (Zubaidah and Arsih 2021; Kamisi et al. 2020). Perilaku generasi muda cenderung lebih menyukai budaya modern, sehingga mengurangi minat mereka terhadap tari tradisional (Hartono, Nuryani, and Kusumastuti 2022). Selain itu, juga berdampak pada pelemahan karakter generasi muda

terutama pada kedisiplinan, etika, dan apresiasi terhadap budaya lokal (Sukarno, Sularmi, and Surya 2021; Karyono, Sukmariningsih, and Isharyanto 2023).

Lebih lanjut, program pelatihan ini juga menghadapi kendala lain berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru seni budaya, diketahui bahwa sebagian besar siswi kelas X dan XI menunjukkan minat tinggi terhadap seni tari sebagai media ekspresi diri. Namun, belum terfasilitasi dengan diadakannya pelatihan tari Melayu Riau secara formal. Kendala ini mengakibatkan para siswa semakin kurang mengapresiasi tari tradisional Melayu Riau. Sehingga, minimnya keterlibatan afektif siswa terhadap budaya lokal.

Mengatasi pelemahan karakter generasi muda, pendekatan pendidikan etnopedagogi telah terbukti meningkatkan kesadaran anak-anak akan budaya lokal dan memupuk perkembangan karakter, sehingga memperkuat identitas nasional yang multikultural (Sakti et al., 2024; Sukarno et al., 2021). Pendekatan pendidikan ini menekankan pada integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan (Karyono et al., 2023).

Oleh sebab itu, Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR), melalui tim PkM yang melibatkan dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan program PPK melalui pelatihan Tari Zapin Pecah Dua Belas, sebagai jawaban dari kendala yang dihadapi oleh mitra. Tari Zapin pecah Dua Belas dipilih karena telah terbukti dapat meningkatkan PPK peserta didik (Evadila et al. 2024), dan sebagai strategi pewarisan identitas budaya Melayu Riau (Suryani et al. 2025). Tari ini memiliki 12 ragam gerak, yaitu: Sembah Tiga, Pecah Belakang, Pecah Tengah, Pecah Samping, Sut Tengah, Pecah Delapan atau *Siku Keluang*, Pecah Ujung, Pecah Sepuluh, Sut Gantung dan Tahta. Pelatihan ini mengadopsi pendekatan pendidikan etnopedagogi, dengan memperkenalkan budaya lokal, yaitu Tari Zapin pecah Dua Belas yang berasal dari Pelalawan, Provinsi Riau.

Program ini merancang pembelajaran etnopedagogi yang melibatkan siswa secara langsung untuk lebih mengenal budaya lokal yang mereka miliki. Pelatihan tari ini, tidak hanya praktik tari, namun juga memahami makna yang ada dalam Tari Zapin Pecah Dua Belas. Sehingga, program ini bertujuan: (1) Memperkuat PPK siswa melalui pelatihan Tari Zapin pecah Dua Belas; (2) Memfasilitasi minat dan bakat siswa dalam bidang seni tari, terutama tari tradisional melalui Tari Zapin Pecah Dua Belas; dan (3) Menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap warisan budaya Melayu Riau, melalui Tari Zapin Pecah Dua Belas.

2. METODE

Program PPK melalui pelatihan Tari Zapin Pecah Dua Belas, merupakan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMAN 1 Kampar Timur, Kampar, Provinsi Riau. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung (offline) yang diadakan di Aula SMAN 1 Kampar Timur, pada tanggal 13 Oktober 2022. Program ini diikuti oleh 46 orang siswa yang berasal dari kelas X dan XI, dengan minat tari. Para peserta mengikuti program yang terdiri dari empat tahapan: (1) persiapan; (2) pelaksanaan; (3) presentasi; dan (4) evaluasi, dengan antusiasme yang tinggi.

Tahap persiapan ini merupakan tahap observasi awal dan wawancara informal dengan kepala Sekolah SMAN 1 Kampar Timur. Tahap ini dilaksanakan pada bulan September 2022, bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh mitra, terkait PPK siswa dalam pembelajaran seni tari. Setelah mengetahui kendala yang dihadapi mitra, maka tim PkM menyusun program pelatihan Tari Zapin Pecah Dua Belas, dengan pendekatan etnopedagogi. Etnopedagogi adalah praktik pendidikan yang mengintegrasikan nilai, pengetahuan, dan budaya lokal dalam pembelajarannya (Sugiarto et al. 2025).

Selanjutnya, tahap pelaksanaan dirancang berdasarkan pendekatan etnopedagogi. Sehingga, pembelajaran Tari Zapin Pecah Dua Belas ini, tidak hanya dalam bentuk praktik tari (metode demonstrasi), namun juga pemberian materi sejarah dan nilai-nilai pendidikan karakter (metode ceramah) yang terkandung dalam Tari Zapin Pecah Dua Belas. Metode tanya jawab juga digunakan pada pelatihan ini, untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan awal dan pengetahuan setelah para siswa mengikuti program PPA ini. Tes pengetahuan ini, bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap sejarah dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tari Zapin Pecah Dua Belas. Penjelasan sejarah dan nilai-nilai Tari Zapin Pecah Dua Belas dilakukan oleh Dosen Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP UIR. Sementara itu, mahasiswa berperan mendemonstrasikan Tari zapin Pecah Dua Belas.

Pelaksanaan tahap Presentasi dilakukan dengan cara, semua peserta pelatihan dibagi dalam 9 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 atau 6 orang siswa. Pada tahapan ini menggunakan metode tutor sebaya, dimana siswa yang memiliki kemampuan lebih baik menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya. Pemilihan metode ini berdasarkan studi sebelumnya, bahwa pembimbingan tutor sebaya dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan menari dan penampilan siswa (Sugiarto et al. 2025). Selain itu, Pembimbingan tutor sebaya dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri siswa (L.-H. Hsia, Huang, and Hwang 2016).

Tahapan yang terakhir adalah evaluasi, bertujuan untuk mengukur ketercapaian: (1) PPK siswa, indikatornya berdasarkan sikap inti yang terlihat selama pelaksanaan program, dan presentasi siswa; (2) penguasaan teknik gerak siswa sebagai indikator keberhasilan tujuan yang ke dua: memfasilitasi minat siswa terhadap tari tradisional melalui Tari zapin Pecah Dua Belas. Tim PkM menggunakan lembar penilaian pada saat presentasi untuk menilai kemampuan teknik gerak siswa dalam menari tari Zapin Pecah Dua Belas; (3) pemahaman siswa terhadap sejarah dan makna Tari Zapin Pecah Dua Belas, sebagai indikator rasa cinta siswa terhadap warisan budaya Melayu Riau.

Evaluasi dilakukan oleh tim PkM menggunakan instrumen lembar penilaian yang mencakup tiga domain penilaian: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap aspek dinilai dengan rentang skor 1 hingga 100. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan ini, bertujuan untuk menginterpretasi tingkat ketercapaian setiap indikator. Tiga domain penilaian ini, menggunakan teori Bloom, dimana kognitif digunakan untuk mengukur pengetahuan, afektif untuk sikap, dan psikomotorik untuk mengukur keterampilan teknik gerak.

Selanjutnya, program ini menggunakan metode tanya jawab kepada peserta pelatihan dengan indikator yang digunakan untuk mengukur dampak dari pelatihan Tari Zapin Pecah Dua Belas ini. Indikator program ini meliputi kesesuaian materi, metode penyampaian, durasi pelatihan, kegiatan lanjutan, manfaat yang dirasakan peserta, dan tingkat kepuasan secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PPK melalui pelatihan Tari Zapin Pecah Dua Belas ini dilaksanakan di SMAN 1 Kampar Timur pada tanggal 13 Oktober 2022, dan metodenya dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama yaitu persiapan, kedua: pelaksanaan kegiatan; tahap ketiga: presentasi dan tahap keempat: evaluasi. Tahapan persiapan dilakukan melalui komunikasi selular, untuk menanyakan kesediaan kepala sekolah SMAN 1 Kampar Timur menerima kegiatan pengabdian ini, selain itu juga dilakukan observasi mengenai kebutuhan mitra. Kegiatan tersebut berupa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui tari Zapin Pecah Dua Belas.

Program pengabdian masyarakat ini mengadopsi metode ceramah, demonstrasi, teman sejawat dan tanya jawab. Tahapan pelaksanaan kegiatannya adalah: 1) Ceramah, untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari Zapin Pecah Dua Belas; 2); Tanya Jawab, untuk mengetahui pengetahuan awal para siswa SMAN 1 Kampar Timur terhadap tari Melayu Riau 3) Demonstrasi, untuk memberikan keterampilan praktek menari tari Zapin Pecah Dua Belas; 4) Presentasi, untuk melihat seberapa jauh para siswa SMAN 1 Kampar Timur dapat mempraktikkan tari Zapin Pecah Dua Belas.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemaparan mengenai sejarah dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari Zapin Pecah Dua Belas. Sebagai bagian dari pengantar, pemateri melakukan asesmen awal dengan menanyakan kepada 48 siswa SMAN 1 Kampar Timur apakah mengetahui tari Zapin Pecah Dua Belas. Jawabannya 100% para siswa tidak mengetahui atau tidak pernah mempelajari tari Zapin Pecah Dua Belas. Namun, sekitar enam orang siswa mengetahui tari nusantara, diantaranya: tari Saman dari Aceh, tari Piring dari Minangkabau, dan tari Persembahan dari Riau. Respons awal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan sekaligus potensi untuk menumbuhkan ketertarikan terhadap kekayaan budaya lokal melalui kegiatan ini.

Pada tahap praktik, metode demonstrasi digunakan sebagai pendekatan utama dalam pengajaran gerak Tari Zapin Pecah Dua Belas. Dalam konteks pembelajaran tari, metode demonstrasi ini sangat efektif, karena membantu siswa untuk memahami gerakan dan teknik secara visual (Seidel 2022). Proses demonstrasi tari Zapin Pecah Dua Belas, dilakukan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP UIR. Setiap ragam gerak ditampilkan secara bertahap, dimulai dari ragam satu, ke ragam dua, selanjutnya ragam tiga sampai dengan ragam ke enam, kemudian diikuti oleh peserta

secara bersamaan. Setelah selesai mempraktekkan ke enam ragam tari secara bersama-sama, sesi dilanjutkan dengan pengajaran tari Zapin Pecah Dua Belas menggunakan iringan musik. Penggunaan musik terbukti meningkatkan semangat peserta. Semangat ini terlihat dari antusiasme mereka mengulang dan penyempurnaan gerak tari.

Selain metode demonstrasi, program PkM ini juga menggunakan metode tutor sebaya dalam pengajaran tari. Metode ini melibatkan siswa yang lebih cepat memahami gerakan membantu teman sebayanya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif serta kerjasama antar siswa. Sebagai bentuk evaluasi, sekitar lima hingga enam peserta diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil belajarnya guna menilai sejauh mana mereka telah menguasai Tari Zapin Pecah Dua Belas. Pemilihan metode tutor sebaya didasarkan pada efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan akademik dan sosial siswa secara bersamaan. Pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antarsiswa, berbagi pengetahuan, serta saling mendukung dalam memahami materi yang kompleks (Ayvazo and Aljadeff-Abergel 2019; L. Hsia and Hwang 2021).

Sebelum pelatihan tari Zapin Pecah Dua Belas ditutup, semua peserta, yang terdiri dari: pemateri, guru seni budaya dan para siswa SMAN 1 Kampar Timur menarikan tari Zapin Pecah Dua Belas secara bersama-sama. Pendidikan karakter yang ditransformasikan melalui tari Zapin Pecah Dua Belas ini, tercermin dalam pembelajaran tari Zapin Pecah Dua Belas, yaitu adanya kerjasama, disiplin, percaya diri, kreativitas, tolong menolong, sopan santun, komunikatif, bersahabat, dan kerja keras. Melalui hasil ini, pelatihan dengan materi budaya lokal ini efektif untuk pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, nilai, dan budaya lokal. Pendekatan etnopedagogi ini telah terbukti meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap budaya lokal mereka dan mendukung perkembangan karakter mereka dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebijaksanaan lokal ke dalam proses pembelajaran (Sakti, Endraswara, and Rohman 2024).

Para siswa saling bekerjasama dalam mempelajari tari ini, ditandai dengan siswa yang telah menguasai materi tari mengajarkan ke para siswa yang belum menguasai materi. Sebagian besar peserta pelatihan memiliki disiplin, hal ini tercermin dari 35 siswa mengikuti pelatihan ini dengan teratur, dan mengikuti arahan pemateri dengan baik. Sisa lainnya, terlambat datang dikarenakan belum mendapat izin dari guru mata pelajaran. Percaya diri pun hampir dimiliki oleh semua peserta pelatihan. Hal ini terlihat dari keberanian para siswa menarikan tari Zapin Pecah Dua Belas tanpa rasa sungkan dan malu-malu, walaupun hanya sedikit siswa yang berani bertanya pada sesi tanya jawab. Kreativitas terlihat para siswa berusaha menguasai tari dengan mencari solusi sendiri tanpa ada arahan dari pemateri, namun dari 42 siswa hanya 22 orang yang memiliki inisiatif. Sopan-santun dimiliki hampir semua peserta program ini. Hal ini ditampilkan selama proses pembelajaran para siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, selain itu juga tercermin dalam sikap siswa meminta izin terlebih dahulu apabila ingin keluar ruangan, dan ketika bertanya juga dilakukan dengan sopan yaitu dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu sebagai simbol meminta izin kepada pemateri/pelatih. Komunikatif juga ada pada hampir sebagian besar siswa peserta PkM, yaitu tidak malu bertanya ketika belum jelas pemateri mendemonstrasikan tari Zapin Pecah Dua Belas. Bersahabat dimiliki oleh hampir semua siswa, tercermin dari penerimaan dan sikap baik para siswa SMAN 1 Kampar Timur terhadap pemateri. Kerja keras terlihat dari para siswa peserta PkM tanpa rasa lelah terus mengikuti pembelajaran tari ini sampai dengan selesai. Jumlah peserta tidak berkurang selama pelaksanaan program ini. Telah dilaksanakannya Pengabdian kepada Masyarakat ini, ditandai dengan dokumentasi di bawah ini:



Gambar 1. Penyampaian Materi Sejarah dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Zapin Pecah Dua Belas

Pelatihan ini ditutup dengan sesi tanya jawab kepada 48 siswa peserta pelatihan. Tanya jawab ini dilakukan untuk mengevaluasi ketercapaian dari pelaksanaan pelatihan ini. Adapun, indikator ketercapaiannya berdasarkan kesesuaian materi, metode penyampaian, durasi pelatihan, kegiatan lanjutan, manfaat yang dirasakan peserta, dan tingkat kepuasan secara keseluruhan. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Efektivitas Program PPK melalui Pelatihan Tari Zapin Pecah Dua Belas

Pernyataan	Presentase Respon			
	SS	S	TS	STS
Materi PkM dapat dipahami dengan mudah dan jelas	72,2%	27,8%	0	0
Penyampaian materi PkM oleh pemateri menarik	70,8%	29,2%	1,3%	0
Mitra berminat untuk mengikuti kegiatan PkM	70,1%	29,9%	0	0
Mendapatkan manfaat setelah mengikuti kegiatan PkM	65,2%	34,8%	0	0
Kegiatan PkM berhasil meningkatkan pengetahuan/kecerdasan mitra	64,8%	35,2%	1,3%	0
Kegiatan PkM berhasil meningkatkan karakter siswa	70,1%	29,9%	0	0
Kegiatan PkM dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal	63,2%	36,8%	0	0
Waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PkM	69,8%	30,3%	0	0
Anggota PkM yang terlibat dalam kegiatan memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan	78,5%	21,5%	0	0
Kegiatan PkM dilakukan berkelanjutan	69,5%	30,5%	1,2%	0
Kegiatan PkM dilakukan sesuai harapan mitra	66,5%	33,5%	0	0
Secara umum, mitra puas terhadap kegiatan PkM	69,7%	30,3%	0	0

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa program pelatihan yang mengintegrasikan pendekatan etnopedagogi terbukti efektif menguatkan pendidikan karakter siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta setuju bahwa materi yang disajikan dalam program ini mudah dipahami dan jelas dan relevan dengan kebutuhan mereka. Metode penyampaian dinilai sesuai, dengan waktu pelaksanaan yang dianggap tepat. Peserta juga menunjukkan kepuasan terhadap tindak lanjut dan layanan pasca pelatihan. Mereka juga meyakini bahwa kegiatan ini memberikan manfaat, dan berkontribusi positif dalam pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, dan peningkatan kecintaan terhadap budaya lokal. Secara keseluruhan, responden memberikan penilaian sangat positif terkait kepuasan mereka terhadap kegiatan ini dan percaya bahwa program ini telah memenuhi harapan mereka.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis tari tradisional, khususnya Tari Zapin Pecah Dua Belas, memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah. Untuk mencapai dampak yang optimal, pelaksanaan program ini perlu dilakukan secara berkelanjutan, agar tari Zapin Pecah Dua Belas ini dapat dikuasai oleh siswa secara menyeluruh. Peran guru seni budaya menjadi penting dalam memastikan kesinambungan pembelajaran melalui integrasi ke dalam

kurikulum seni budaya di sekolah. Dengan demikian pembelajaran tari tidak hanya menjadi aktivitas artistik, tetapi juga instrumen pendidikan karakter yang efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nahak (2019) yang menekankan pentingnya penanaman kecintaan terhadap budaya lokal di tengah arus modernisasi. Selain itu, didukung juga oleh penelitian Nurhasanah, Siburian, dan Fitriana (2021), yang menyoroti perlunya pengenalan kesenian tradisional ditengah-tengah pengaruh globalisasi yang dapat diakses informasinya secara mudah. Mikaresti dan Mansyar juga telah melakukan upaya pelestarian budaya melalui tari kreasi Nusantara (Mikaresti and Mansyur 2022).

Program PkM ini juga memperoleh dukungan dari pihak mitra, khususnya dalam kontribusi *in-kind*. Sekolah menyediakan aula sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan. Selain itu, juga memberikan izin penggunaan waktu belajar siswa kelas X dan XI untuk mengikuti program ini. Namun demikian, tidak terdapat kontribusi dalam bentuk *in-cash*, yang menjadi salah satu keterbatasan dalam memperluas cakupan dan intensitas kegiatan.

Hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah keterbatasan waktu, berimplikasi pada terbatasnya jumlah ragam gerak yang dapat didemonstrasikan, hanya enam dari dua belas ragam. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dana yang diterima lebih rendah dari usulan awal, sehingga memerlukan penyesuaian strategi pelaksanaan di lapangan. Tim PkM merespons situasi ini dengan merancang satu kali pertemuan tatap muka yang intensif, partisipatif, dan berbasis praktik. Meskipun pelaksanaan disederhanakan, substansi materi, ketercapaian tujuan, dan efektivitas pembelajaran tetap terjaga melalui optimalisasi metode penyampaian dan metode pembelajaran yang relevan.

4. KESIMPULAN

Program PPK melalui pelatihan Tari Zapin Pecah Dua Belas ini terdori dari empat tahap: persiapan, pelaksanaan, presentasi, dan evaluasi di SMAN 1 Kampar Timur, berhasil menguatkan pendidikan karakter siswa, berupa sikap kerjasama, disiplin, percaya diri, kreativitas, tolong menolong, sopan santun, komunikatif, bersahabat, dan kerja keras. Selain itu, program ini juga meningkatkan keterampilan siswa dalam menari Tari Zapin Pecah Dua Belas sebagai bentuk fasilitas terhadap minat tari dari siswa SMAN 1 Kampar Timur. Selanjutnya, menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap warisan budaya Melayu Riau, melalui meningkatnya apresiasi dan pemahaman siswa baik teori maupun praktik Tari Zapin Pecah Dua Belas. Tindak lanjut terhadap program ini, yaitu memberikan pendampingan dalam pendemonstrasian tari Zapin Pecah Dua Belas, dan memberkan materi ajar berupa hasil penelitian tentang nilai pendidikan karakter pada tari Zapin Pecah Dua Belas kepada guru seni tari di SMAN 1 Kampar Timur. Tujuan tindak lanjut ini agar pemahaman guru seni budaya terhadap tari Zapin Pecah Dua Belas dapat meningkat, serta dapat diajarkan kembali kepada siswa-siswa di SMAN 1 Kampar Timur. Di samping itu, untuk meningkatkan kecintaan siswa-siswa SMAN terhadap budaya Melayu. Program Pengabdian ini tidak cukup dilaksanakan hanya dalam satu hari pertemuan, namun setidaknya dilakukan selama dua atau tiga bulan, agar PPK melalui tari Zapin Pecah Dua Belas dapat efektif. Direkomendasikan agar pelatihan serupa dilanjutkan melalui sesi pendampingan terjadwal bersama guru seni budaya, disertai pengembangan modul ajar berbasis temuan kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pelatihan kepada Masyarakat Universitas Islam Riau (DPPM UIR) yang telah mendanai kegiatan ini berdasarkan Kontrak Pengabdian Masyarakat Nomor: 27/KONTRAK/PkM-PT/DPPM-UIR/Jul-2022 melalui skema Pelatihan kepada Masyarakat Internal UIR Tahun 2022, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberi manfaat bagi mitra sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ayvazo, Shiri, and Elian Aljadef-Abergel. 2019. "Classwide Peer Tutoring in a Martial Arts Alternative Education Program: Enhancing Social and Psychomotor Skills." *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth* 63 (4): 359–68.

- <https://doi.org/10.1080/1045988X.2019.1619509>.
- Bloom, Benjamin S., M. D. Engelhart, E. J. Furst, W. H. Hill, and David R. Krathwohl. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green and Co LTD.
- Evadila, Evadila, Agus Cahyono, Suwardi Endraswara, and Fatia Kurniati. 2024. "Cultivating Students Character: The Role of Zapin Pecah Dua Belas Dance from Pelalawan Riau Province in Higher Education Learning." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 22 (1): 114–26. <https://doi.org/10.33153/glr.v22i1.5968>.
- Hartono, Hartono, Wenti Nuryani, and Eny Kusumastuti. 2022. "Javanese Art Conservation in Indonesia Inheriting Potentials of Local Wisdom through Wayang Wong Bocah." *Research in Dance Education* 00 (00): 1–16. <https://doi.org/10.1080/14647893.2022.2062317>.
- Hsia, Lu-Ho, Iwen Huang, and Gwo-Jen Hwang. 2016. "Effects of Different Online Peer-Feedback Approaches on Students' Performance Skills, Motivation and Self-Efficacy in a Dance Course." *Computers & Education* 96 (May): 55–71. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.02.004>.
- Hsia, Lu-Ho, and Gwo-Jen Hwang. 2021. "Enhancing Students' Choreography and Reflection in University Dance Courses: A Mobile Technology-assisted Peer Assessment Approach." *British Journal of Educational Technology* 52 (1): 266–87. <https://doi.org/10.1111/bjet.12986>.
- Kamisi, Mohtar, Ali Imron, Bambang Budi Wiyono, and Imron Arifin. 2020. "The Character Education Strengthening of Local Culture Based Students of South Halmahera High School." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13 (1): 467–83.
- Karyono, Hadi, Retno Mawarini Sukmariningsih, and Johan Erwin Isharyanto. 2023. "Pancasila Ideology as the Basis for Building the Character of the Younger Generation in Indonesia." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 12 (3): 319. <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0080>.
- Mikaresti, Pamela, and Herlinda Mansyur. 2022. "Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 11 (1 SE-Gorga : Jurnal Seni Rupa): 147–55. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33333>.
- Nahak, Hildgardis M I. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5 (1 SE-Articles): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Nurhasanah, Lanny, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana. 2021. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10 (2): 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>.
- Sakti, Syahria Anggita, Suwardi Endraswara, and Arif Rohman. 2024. "Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta." *Heliyon* 10 (10): e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>.
- Seidel, Hannah. 2022. "The Teacher's Body: Injury and Evolution of Teaching." *Research in Dance Education* 23 (1): 75–90. <https://doi.org/10.1080/14647893.2021.1993173>.
- Sugiarto, Eko, Muh Iban Syarif, Kemal Budi Mulyono, bin Ahmad Nizam Othman, and Maria Krisnawati. 2025. "How Is Ethnopedagogy-Based Education Implemented? (A Case Study on the Heritage of Batik in Indonesia)." *Cogent Education* 12 (1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2466245>.
- Sukarno, Sukarno, Sularmi Sularmi, and Anesa Surya. 2021. "Profile of Character Education in Indonesian Elementary Schools During the Covid-19 Pandemic." In *ICLIQE 2021: Proceeding of The 5th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 1–6. New York, NY, USA: ACM. <https://doi.org/10.1145/3516875.3517009>.
- Suryani, Nike, M Jazuli, Agus Cahyono, and M Iban Syarif. 2025. "Preserving the Zapin Pecah Dua Belas Dance to Strengthen Local Cultural Identity in Riau , Indonesia Local Cultural Identity in Riau , Indonesia." *Research in Dance Education* 00 (00): 1–11. <https://doi.org/10.1080/14647893.2025.2524145>.
- Zubaidah, Siti, and Fitri Arsih. 2021. "Indonesian Culture as a Means to Study Science." In *AIP Conference Proceedings*, 030037. <https://doi.org/10.1063/5.0043173>.